

IDIOM DALAM MASYARAKAT DI DESA PONDEK TENGAH KECAMATAN V KOTO KABUPATEN MUKO-MUKO BENGKULU UTARA

Oleh:

Harlina¹, Novia Juita², Emidar³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: lina_imoets@ymail.com

ABSTRACT

The purpose of this article is (1) to describe the form of idioms in English cottage Central District V Koto Muko-Muko district of North Bengkulu, (2) describe the meaning of idioms in English cottage Central District V Koto Muko-Muko district of North Bengkulu, (3) describe the function of idiom in the language of the Middle District V Koto cottage Muko-Muko district of North Bengkulu. This research is a qualitative study using descriptive methods. The findings of the study are (1) the idioms used by the Central Cottage Village Community in the form of two words and three words, (2) the meaning of idioms in the group by stating the nature, naming, and daily activities, (3) function idiom to quip, praise, express anger, expressed his joy/love and, expressed his sadness.

Kata kunci: *idiom, bentuk, fungsi, makna*

A. Pendahuluan

Peranan bahasa sangat besar sebagai alat interaksi sosial karna dengan bahasa semua kegiatan manusia berlangsung baik. Bahasa telah memudahkan dan memperlancar semua kegiatan manusia, terutama dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa dapat menjadi perantara antara individu yang satu dengan individu lainnya atau antara individu dengan kelompok sosial, bisa juga antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.

Bahasa daerah dan bahasa nasional merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah terjalinlah kehidupan kebudayaan daerah yang dapat membentuk dan memperkaya kebudayaan nasional. Bahasa daerah banyak memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap perkembangan bahasa nasional dan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia.

Bahasa Desa Pondok Tengah adalah bahasa yang dipakai oleh suku Desa Pondok Tengah yang mendiami daerah Kecamatan Muko-muko Bengkulu Utara. Letak geografis daerah Muko-muko ialah pada perbatasan Propinsi Bengkulu bagian Utara dengan Propinsi Sumatra Barat dan Propinsi Jambi. Latar geografis itu memberikan pengaruh dan dampak sosial budaya pada aspek-aspek kehidupan masyarakat. Pendatang-pendatang dari luar daerah, terutama Sumatra Barat, merupakan pemukiman yang telah lama berdiam di daerah itu. Perbauran dan asimilasi

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

sosial antara pendatang dan penduduk asli tercermin dalam kebiasaan, adat, dan bahasa daerah Desa Pondok Tengah Kecamatan V Koto Kabupaten Muko-muko. Banyak penduduk yang menggunakan dua bahasa (*bilingual*) atau lebih (*multilingual*), misalnya bahasa Muko-muko, bahasa Minangkabau, bahasa pekal (bahasa daerah di selatan daerah bahasa Muko-muko), dan bahasa Indonesia.

Mengingat pentingnya bahasa daerah dalam memperkaya budaya nasional, Perlu diadakan usaha pengembangan dan pelestarian budaya. Usahnya dapat dilakukan dengan cara mengadakan penelitian dalam berbagai aspek bahasa daerah tersebut. Berbagai aspek bahasa tersebut yang akan diteliti adalah bentuk, makna dan fungsi idiom.

Masyarakat Desa Pondok Tengah dalam menyampaikan gagasan, mempunyai cara masing-masing untuk mengemukakan pikiran dan perasaan melalui bahasa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat memiliki kekhasan penciptaan atau penggunaan idiom dalam tuturannya Begitu juga dengan masyarakat Desa Pondok Tengah, dalam berkomunikasi sehari-hari masih ada percakapan dari masyarakat yang diselingi dengan bahasa yang unik, misalnya dalam situasi seorang ibu sedang memarahi anaknya, maka ibu menuturkan bahasa yang unik. Contohnya *oy buyung buleh dak wak neh panjang tangan to dibeci wek urang* "hai buyung kita tidak boleh panjang tangan karna itu kita bisa di benci oleh orang". Bahasa yang unik ini berupa idiom. Yang berfungsi untuk menyindir. Dari contoh di atas pada awalnya masing-masing kata memiliki makna yang berbeda, tetapi setelah digabungkan kata tersebut memiliki makna baru. Hal ini terlihat pada contoh idiom *panjang tangan* yang terdiri atas dua kata, yaitu *panjang* dan *tangan*. Pada saat digabungkan menjadi panjang tangan, artinya bukan lagi dengan makna dasar kata tetapi berubah menjadi pencuri. Perubahan makna yang ditimbulkan oleh penggunaan kata yang berupa idiom tersebut dan idiom berfungsi untuk memperhalus bahasa, membuat penulis ingin melakukan penelitian terhadap idiom, supaya idiom yang ada dalam bahasa Pondok Tengah bisa terdokumentasikan

Idiom tidak bisa dipahami melalui makna kata-kata yang membentuknya, kecuali memahami maknanya melalui penutur bahasa itu sendiri dan melihatnya di dalam kamus; khususnya kamus pribahasa dan kamus idiom. Untuk dapat memahami idiom seseorang harus terlibat langsung ke dalam suatu percakapan yang dilakukan oleh penutur idiom.

Idiom merupakan makna sebuah satuan dari gabungan bahasa, biasanya berbentuk frasa, maknanya setelah digabungkan menimbulkan makna baru, sehingga berbeda arti dari makna kata dasar yang membentuknya, serta maknanya juga menyimpang dari makna leksikal dan makna gramatikal.

Menurut Chaer (2009:74), "idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut". Manaf (2010:62) menjelaskan bahwa idiom adalah makna satuan bahasa yang tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal leksem yang membentuknya. Selanjutnya, Keraf (2004:109) menyatakan bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum biasanya berbentuk frase, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara leksikal atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Idiom itu bersifat tradisional dan bukan bersifat logis. Maka bentuk-bentuk idiom hanya dapat dipelajari dari pengalaman-pengalaman dan tidak bisa dipelajari dari peraturan-peraturan umum bahasa dari kata yang sebenarnya.

Menurut Chaer (2009:76), ada dua macam bentuk idiom dalam bahasa Indonesia yaitu: idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna, seperti *membanting tulang*, *menjual gigi*, dan *meja hijau*. Pada idiom sebagian masih ada unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri, misalnya *daftar hitam* yang berarti daftar yang berisi nama-nama orang yang 'mencurigai /dianggap bersalah'. *Koran kuning* yang berarti Koran yang seringkali memuat berita sensasi. dan *menunjukkan gigi* yang berarti 'menunjukkan kekuasaan'. Kata daftar, koran,

dan menunjukkan pada idiom-idiom tersebut masih memiliki makna leksikal; yaitu *daftar*, *koran*, dan *menunjukkan* yang bermakna idiomatikal hanyalah kata-kata hitam, kuning, dan gigi dari idiom-idiom tersebut. Menurut Sitaresmi dan Fasya (2011:79) idiom adalah makna yang menyimpang dari makna konseptual dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

Dari pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa idiom merupakan makna sebuah satuan bahasa, biasanya berbentuk frase atau gabungan dari dua kata atau lebih, yang maknanya setelah digabungkan menimbulkan makna yang baru, sehingga berbeda dengan makna kata dasar membentuknya. Contoh idiom yang berbentuk dua kata adalah *luruih tabuang*. Idiom tersebut berbentuk frase yang terdiri dari dua kata yaitu kata *luruih* dan kata *tabuang*. Contoh lainnya adalah *baun malaikat taampeh*. Idiom ini juga berbentuk frase yang terdiri dari tiga kata yaitu, kata *baun*, kata *malaikat* dan kata *taampeh*. Idiom juga milik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, dan berkembang juga dalam masyarakat, tetapi tidak semua orang dapat mengetahui makna dari idiom tersebut. Makna idiom ini juga menyimpang dari makna leksikal dan makna gramatikal.

Kegiatan berbahasa tentu saja tidak terlepas dari kenyataan yang dihadapi oleh setiap pemakai bahasa, bahwa makna kata tidak selalu bersifat statis, karena dari waktu ke waktu maknanya mengalami perubahan. Hubungan antara kata dengan maknanya bersifat arbitrer. Artinya, tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata itu dengan maknanya. Ketepatan suatu kata di dalam berkomunikasi dapat mewakili suatu hal barang atau orang. Hal ini tergantung dari maknanya, yaitu relasi antara istilah yang digunakan dengan referensinya.

Chaer (2009:29) menjelaskan bahwa makna adalah arti. Selanjutnya Sitaresmi dan Fasya (2011:28) menjelaskan, bahwa makna adalah maksud yang akan disampaikan oleh penutur kepada penanggap tutur melalui penggunaan seperangkat lambang bunyi bahasa sesuai dengan aturan kebahasaan dan aturan sosial kebahasaan. Djajasudarma (2009:7) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).

Dalam kajian semantik dikenal dua jenis makna, yaitu, (1) makna leksikal adalah makna satuan bahasa sesuai dengan acuannya atau makna satuan bahasa yang belum berubah dari acuannya karena proses gramatikal atau proses asosiatif. Leksem *bunga* dalam kalimat *adik suka menanam bunga* bermakna leksikal karena makna *bunga* itu sesuai dengan acuannya yang sejati, yaitu 'tanaman hias'. Sebaliknya, kata *bunga* dalam kalimat *bunga desa itu sudah disunting orang* tidak bermakna leksikal karena makna *bunga* itu sudah tidak sesuai dengan acuan yang sejati. Dalam kalimat *bunga desa itu sudah disunting orang*, kata *bunga* bermakna "gadis tercantik". (2) makna gramatikal adalah makna satuan bahasa yang timbul karena proses gramatikal. Proses gramatikal itu dapat berada dalam tataran kata atau berada dalam tataran kalimat. Satuan bahasa yang mempunyai makna gramatikal contohnya leksem *paku*, *cangkul*, *palu* yang semula bermakna leksikal menjadi bermakna gramatikal. Setelah mengalami proses gramatikal yang berupa derivasi zero. Derivasi zero adalah proses pembentukan kata tanpa mengubah bentuk dasar sedikit pun.

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru yang tidak mengandung relasi predikasi (hubungan subjek dan predikat). Frasa dikelompokkan menjadi lima kata, yaitu (1) Verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau sifat, (4) adverbial atau kata keterangan, dan (5) kata tugas. Kata tugas mencakup konjungsi atau kata hubung, preposisi atau kata depan, partikel, dan artikula. Konjungsi itu misalnya *dan*, *tetapi*, *untuk*, *jika*, *apabila*, *sebab*, *karena*, *sehingga*, *ketika*. Yang termasuk preposisi, antara lain *di*, *ke*, *dari*, *pada*. Yang termasuk artikula partikel adalah *-lah*, *-kah*, *-pun*. Yang termasuk artikula adalah *si*, *sang*, *dang*, *hang*.

Berdasarkan kelas kata yang menjadi inti frasa, frasa dapat dikelompokkan menjadi frasa verbal, nominal, adjektiva, adverbial dan preposisional. Frasa verbal adalah frasa yang intinya kata yang berkelas verba. Frasa nomina adalah frasa yang intinya kata yang berkelas nomina. Frasa adjektiva adalah frasa yang intinya berkelas adjektiva. Frasa adverbial adalah frasa yang intinya berkelas adverbial. Frasa preposisional adalah frasa yang berbentuk karena bergabungnya preposisi dengan kata tertentu.

Dalam komunikasi sehari-hari banyak masyarakat yang menyajajarkan idiom dengan pribahasa. Padahal idiom itu sendiri maknanya tidak dapat diramalkan secara leksikal maupun gramatikal dan maknanya jauh lebih menyimpang dari makna sebenarnya. Pribahasa memiliki makna yang bisa ditelusuri dari makna unsur-unsur makna pembentuknya karena adanya asosiasi atau tautan antara makna asli dengan makna sebagai makna pribahasa. Pribahasa bersifat memperbandingkan atau mengupamakan. Misalnya, pribahasa *seperti anjing dengan kucing* yang bermakna "dua orang yang tidak pernah akur". Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika bertemu selalu berkelahi. Contoh lain 'keadaan pengeluaran belanja lebih besar jumlahnya daripada pendapatan' dikatakan dalam bentuk pribahasa *besar pasak daripada tiang*. Seharusnya pasak harus lebih kecil daripada tiang, jika pasak itu lebih besar, tentu tidak mungkin dapat dimasukkan pada lubang tebus yang ada pada tiang.

Sehubungan dengan ini Chaer (2009:75) mengungkapkan beberapa istilah, yaitu idiom, ungkapan, metafora dan makna kias. Istilah ini mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama hanya berbeda dari segi pandangnya saja. Idiom dilihat dari segi makna, yaitu "menyimpangnya" makna idiom ini dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat. Metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan yang lain dari yang lainnya. Makna kias tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif).

Di dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memang memegang peranan penting. Dengan adanya bahasa sebagai alat tutur maka manusia bisa berkomunikasi dengan lancar antara satu dengan yang lainnya, serta dengan adanya bahasa manusia dapat mengekspresikan gagasan, pikiran, maupun pendapatnya. Idiom hadir dalam percakapan sehari-hari antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, tidak lain adalah untuk memberikan nuansa yang berbeda dalam sebuah dialog atau dalam percakapan sehari-hari yang dilakukan.

Chaer (1995:70) mengemukakan beberapa tujuan idiom, yaitu: (1) untuk memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat dalam hubungan sosial masyarakat, (2) untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi dalam bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling cocok, dan (3) untuk menyampaikan pesan, gagasan, pendapat seseorang secara tidak langsung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa idiom pada dasarnya bersifat tradisional, bukan bersifat logis. Bentuk-bentuk idiom hanya bisa dipelajari dari pengalaman-pengalaman, tidak melalui peraturan kebahasaan yang diatur dalam ilmu bahasa yang baik dan benar. Sampai saat ini idiom masih tetap digunakan dalam percakapan sehari-hari karena masih memiliki tenaga. Secara tidak langsung idiom dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penggunaan percakapan sehari-hari begitu juga terhadap perkembangan ketatabahasaan.

Idiom juga memiliki fungsi, Chaer (1995:75) menyatakan 4 fungsi idiom yaitu; (1) sebagai penunjang keterampilan berbahasa dan memahami makna kata idiom, (2) sebagai sarana untuk berkomunikasi yang halus atau bisa menimbulkan makna yang tidak langsung, (3) sebagai salah satu bentuk untuk mengetahui budaya masyarakat, dan (4) sebagai masalah ekspresi dalam penuturan perkembangan budaya sebagai masyarakat pemakai bahasa.

Pada umumnya idiom di dalam masyarakat berfungsi untuk menyindir misalnya pada kalimat berikut "Gedang sawa ban neh, jam 10 baru takut balek sorang" besar celana kamu, baru jam 10 takut pulang sendiri". Dari kalimat itu bisa di katakan bahwa idiom ini berfungsi untuk menyindir laki-laki yang penakut.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi idiom yang di gunakan oleh masyarakat Desa Pondok Tengah Kecamatan V Koto Kabupaten Muko-muko Bengkulu Utara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi lainnya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan data untuk mendapatkan kesimpulan secara umum. Metode deskriptif berfungsi untuk melihat, meninjau, mengetahui dan memaparkan sesuatu apa adanya pada waktu diadakan penelitiannya.

Data dalam penelitian ini adalah idiom yang ada di Desa Pondok Tengah dalam percakapan sehari-hari. Data ini diperoleh dari informan, berupa data lisan, peneliti mewawancarai informan dan menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan idiom. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan sebagai penutur asli pemakai bahasa di Desa Pondok Tengah.

C. Pembahasan

1. Bentuk Idiom di Desa Pondok Tengah Kecamatan V Koto Kabupaten Muko-muko Bengkulu Utara

Idiom yang ditemukan berbentuk dua kata dan tiga kata. Dari keseluruhan data yang di analisis sebagian besar idiom terdiri atas dua kata, yang lain tiga kata. Data yang terdiri atas dua kata di kelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) verba, (2) nomina, (3) adjektiva, sedangkan idiom yang atas dari tiga kata di kelompokkan menjadi empat kata yaitu (1) verba, (2) nomina, (3) adjektival dan (4) preposisi. Untuk lebih jelas cermati data berikut ini.

Tabel 1
Bentuk Idiom Dua Kata

No	Bentuk Idiom Dua Kata	Jumlah
1	verba + verba (V+V)	0%
2	verba + nomina (V+N)	16%
3	verba + adjektiva (V+Aj)	0%
4	nomina + nomina (N+N)	40%
5	nomina + verba (N+V)	17%
6	nomina + adjektiva (N+Adj)	0%
7	adjektiva + adjektiva (Adj+Adj)	2%
8	adjektiva + nomina (Adj+N)	10%
9	adjektiva + verba (Adj+V)	0%

Tabel 2
Bentuk Idiom Tiga Kata

No	Bentuk Idiom Tiga Kata	Jumlah
1	nomina + nomina + nomina (N+N+N)	3%
2	adajektiva + preposisi + nomina (Adj+P+N)	1%
3	verba + preposisi + nomina (V+P+N)	2%
4	nomina + preposisi + nomina (N+P+N)	1%
5	nomina + verba + nomina (N+V+N)	1%

Selain berbentuk dua kata dan tiga kata, juga ditemukan idiom dengan bagian tubuh, idiom dengan nama binatang, idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan, idiom dengan kata-kata benda dan, idiom dengan kata indra yang dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 3
Bentuk Idiom Berdasarkan Kata-kata Pembentuknya

No	Bentuk Idiom	Jumlah Idiom
1	idiom dengan bagian tubuh	35%
2	idiom dengan nama binatang	12%
3	idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan	8%
4	idiom dengan nama benda	14%
5	idiom dengan nama benda-benda alam	5%
6	idiom dengan indra	11%

2. Makna Idiom di Desa Pondok Tengah Kecamatan V Koto Kabupaten Muko-muko Bengkulu Utara

Untuk mengetahui makna idiom dalam bahasa Pondok Tengah maka kita harus mempelajari langsung dari penutur aslinya. Makna yang ditemukan tidak berkaitan antara makna leksikal dan makna gramatikal dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Makna idiom yang ditemukan dalam Bahasa Pondok Tengah menyatakan sifat seseorang, penamaan, dan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk lebih jelas cermati data berikut,

Tabel 4
Makna Idiom

No	Makna Idiom	Jumlah
1	menyatakan Sifat	21 idiom
2	penamaan	31 idiom
3	Kegiatan	33 idiom

3. Fungsi Idiom di Desa Pondok Tengah Kecamatan V Koto Kabupaten Muko-muko Bengkulu Utara

Fungsi idiom di dalam Bahasa Pondok Tengah pada umumnya adalah untuk menyindir, untuk mengungkapkan rasa sedih, untuk mengungkapkan rasa gembira atau mengungkapkan rasa sayang, untuk mengungkapkan rasa marah, untuk memuji. Untuk lebih jelas cermati data berikut,

Tabel 5
Fungsi Idiom

No	Fungsi Idiom	Jumlah Idiom
1	menyindir	62%
2	memuji	1%
3	mengungkapkan rasa marah	2%
4	mengungkapkan rasa gembira/rasa sayang	7%
5	mengungkapkan rasa sedih	13%

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa idiom di Desa Pondok Tengah Kecamatan V koto Kabupaten Muko-muko Bengkulu Utara adalah berbentuk dua kata dan tiga kata, 77 idiom terdiri atas dua kata dan 8 idiom yang terdiri atas tiga kata. kemudian idiom dikelompokkan berdasarkan jumlah kata pembentuknya. Selain berbentuk dua dan tiga kata, kemudian idiom itu dikelompokkan berdasarkan kata pembentuknya seperti bagian tubuh, nama binatang, tumbuh-tumbuhan, kata benda, kata indra. Jadi bentuk idiom yang dominan di Desa Pondok Tengah adalah idiom yang berbentuk dua kata dengan jumlah 77 dari 85 data yang ditemukan. Berdasarkan kata pembentuknya yang dominan ditemukan adalah dengan nama tubuh.

Idiom adalah hasil gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru yang berbeda dari makna tiap-tiap kata pembentuknya. Makna idiom di kelompokkan atas tiga makna yaitu: (1) menyatakan sifat, (2) penamaan, (3) kegiatan. Dari 85 data yang terdapat 21 idiom makna menyatakan sifat, 31 idiom penamaan, 33 idiom kegiatan. Berdasarkan maknanya yang dominan ditememukan adalah makna menunjukkan kegiatan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki materi ajar yang berkaitan dengan kebahasaan. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah kelas VII, semester I. Dengan aspek Menulis. Standar Kompetensi yang termuat di dalamnya adalah (4) mengungkapkan pikiran dan pengalaman dalam buku harian dan surat pribadi. Kompetensi Dasar yang sesuai dengan hasil penelitian ini adalah (4.1) Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan Standar dan Kompetensi Dasar tersebut dapat dilihat bahwa penelitian “Idiom di dalam Masyarakat di Desa Pondok Tengah Kecamatan V Koto Kabupaten Muko-muko Bengkulu Utara”. Ini dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah seperti dalam menulis buku harian dan mengungkapkan pengalaman pribadi dapat menggunakan idiom.

Idiom yang ditemukan berfungsi untuk (1) menyindir, (2) memuji, (3) mengungkapkan rasa marah, (4) mengungkapkan rasa gembira atau rasa sayang dan, (5) mengungkapkan rasa sedih. Dari 85 data yang terdapat 62 idiom yang berfungsi untuk menyindir, 13 idiom yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa sedih, 7 idiom yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa gembira atau mengungkapkan rasa sayang, 2 idiom yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa marah, dan 1 idiom yang berfungsi untuk memuji. Fungsi idiom yang dominan di Desa Pondok Tengah adalah untuk menyindir, dari 85 data ditemukan 62 idiom yang berfungsi untuk menyindir. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka dapat disarankan (1) agar penelitian mengenai idiom lebih diperdalam dan diperbanyak lagi khususnya bagi mahasiswa program studi

Pendidikan Bahasa Sastra Dan Daerah, karena semakin banyak penelitian yang dilakukan akan semakin banyak idiom-idiom yang ditemukan, (2) diharapkan penelitian yang ditemukan dapat menambah dan mengembangkan budaya Indonesia, (3) pemakai bahasa dapat menggunakan idiom secara tepat dan memahami makna dari idiom itu.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Novia Juita dan Pembimbing II Dra. Ermidar, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 1*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka, Utama.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Sitairesmi, Nunung dan Mahmud Fasya. 2011. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UPI Press.